

Pengaruh Kelekatan Ayah, Ibu, dan *Mamak* Terhadap Agresi Verbal Remaja di Media Sosial di Sumatera Barat

Bindia Asri Rickey¹, Zulian Fikry²

^{1,2}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang
Email: bindia.asri.rizky@gmail.com¹, zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi penggunanya, terutama untuk remaja. Dampak buruk bagi remaja salah satunya adalah perubahan pola pikir (*neurologis*) yang kemudian dapat mempengaruhi sikap serta perilaku termasuk di dalamnya agresivitas (Afriany, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal adalah lingkungan keluarga. Kemudian Agustin (2021) mengatakan bahwa salah satu cara untuk menekan perilaku agresif tersebut dengan menciptakan kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kelekatan ayah, ibu, dan *mamak* berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja yang ada di Sumatera Barat dan sampel sebanyak 455 orang dengan teknik pengumpulan data yaitu *cluster sampling*. Pengambilan data untuk penelitian ini dengan menggunakan skala agresi verbal, kelekatan ayah, kelekatan ibu, dan kelekatan *mamak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kelekatan ayah, kelekatan ibu, dan kelekatan *mamak* terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Dengan nilai F hitung 8,862 > F tabel 2,63 dan tingkat signifikansi 0,00 < 0,05.

Kata Kunci : *Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, Kelekatan Mamak, Agresi Verbal, Media Sosial*

Abstract

Excessive use of social media can have a negative impact on its users, especially for teenagers. One of the bad effects for adolescents is a change in mindset (*neurological*) which can then affect attitudes and behavior including aggressiveness (Afriany, 2019). One of the factors that influence verbal aggression behavior is the family environment. Then Agustin (2021) says that one way to suppress this aggressive behavior is by creating attachment. This study aims to see to what extent father, mother and mother attachment influence adolescent verbal aggression on social media in West Sumatra. This research uses quantitative methods. The population in this study were teenagers in West Sumatra and a sample of 455 people using the data collection technique, namely cluster sampling. Data collection for this study used a scale of verbal aggression, father attachment, mother attachment, and mother attachment. The results showed that there was a negative influence between father's attachment, mother's attachment, and mother's attachment to adolescent verbal aggression on social media in West Sumatra. With a calculated F value of 8.862 > F table 2.63 and a significance level of 0.00 < 0.05.

Keywords: *Father Attachment, Mother Attachment, Mother Attachment, Verbal Aggression, Social Media*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan. Remaja adalah individu yang akan beranjak dewasa dan mulai mengenal lawan jenis, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mampu mengembangkan potensi dalam diri, dan mulai menerima jati diri. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Hal ini melibatkan perubahan biologis, emosional, dan kognitif. Rentang usia pada masa remaja dimulai dari 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2018). Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi kematangan fisik serta kematangan psikis pada remaja (Jannah, 2017).

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat ini, salah satunya

adalah media sosial. Media sosial sangat menarik perhatian masyarakat di Indonesia, khususnya remaja. Masyarakat menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menyalurkan karya, opini, dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Terdapat beberapa aplikasi yang digunakan yaitu *instagram, facebook, whatsapp, twitter, line*, dan lain-lain. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2017 mencatat terdapat sebanyak 112,6 juta pengguna internet di Indonesia (Afriany, 2019). Istiqomah (2017) mengatakan bahwa media sosial tidak hanya untuk mencari informasi saja, namun media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup atau *lifestyle* bagi pelajar.

Berkembangnya media sosial saat ini memberikan kemudahan kepada pengguna untuk meninggalkan pendapat, kritikan, dan opini lainnya di kolom komentar baik di aplikasi *Youtube, Intagram, Facebook*, dan lain-lain. Sehingga budaya meninggalkan komentar tersebut memberi dorongan kepada pengguna untuk eksis di dunia maya secara tidak langsung. Alhasil, masyarakat di dunia maya membuat individu menjadi masyarakat yang suka berkomentar. Terlebih pengguna dapat bersembunyi di balik akun yang mereka miliki, hal tersebut membuat mereka merasa bebas untuk mengutarakan ujaran kebencian kepada orang lain dan itu dianggap sesuatu yang wajar (Langi & Wakas, 2020).

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi penggunanya, terutama untuk remaja. Dampak buruk bagi remaja salah satunya adalah perubahan pola pikir (*neurologis*) yang kemudian dapat mempengaruhi sikap serta perilaku termasuk di dalamnya agresivitas (Afriany, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Slater M.D (dalam Istiqomah, 2017) mengatakan masa remaja adalah masa dimana individu masih labil dan belum memiliki konsep diri yang kuat sehingga remaja lebih mudah terpancing untuk melakukan agresivitas di media sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan Satrio (dalam Istiqomah, 2017) mengatakan sebanyak 32,56% sumbangan yang diberikan media sosial dalam pembentukan agresivitas.

Menurut Berkowitz (dalam Anggraini & Desiningrum, 2018) agresivitas verbal merupakan perilaku atau aksi agresif berupa umpatan, ejekan, fitnah, ancaman berupa kata-kata untuk menyakiti orang lain. Saputra & Sawitri (2015) mengatakan bahwa perubahan fisik dan hormonal pada remaja menyebabkan suasana hati berubah-ubah, emosi labil, dan perasaan rendah diri. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya agresivitas tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kharie, Pondang dan Lolong mengungkapkan bahwa remaja cenderung ingin diakui dilingkungannya dan mereka juga berperilaku sesuai dengan lingkungan teman sebayanya. Meskipun perilaku tersebut menyimpang, melanggar norma, dan harus bertindak agresif, mereka akan tetap berperilaku seperti itu agar bisa mendapatkan pengakuan (Saputra & Sawitri, 2015).

Patton et al (2014) mengatakan agresi verbal di media sosial dapat dikatakan lebih umum terjadi dibandingkan agresi verbal secara langsung. Hal ini dikarenakan impersonalitas dan jarak membuat agresi verbal nyaman dilakukan jika melalui sosial media. Kemudian, di sosial media individu juga dapat menyembunyikan identitas pelaku sehingga mereka dapat melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak akan mereka katakan ketika bertemu secara langsung (Walther, 1996).

Buss & Perry (1992) mengemukakan tiga indikator dari perilaku agresi verbal, yaitu; menyebarkan gosip, menunjukkan rasa tidak suka/tidak setuju dengan cara berdebat, dan bersikap sarkasme kepada individu lain. Menurut Sekar (2021) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak, yaitu frustrasi, lingkungan, teman sebaya, sekolah, gangguan berpikir, gangguan emosional, dan keluarga. Kemudian Haslinda et al (2020) mengatakan terdapat dua faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi verbal yaitu faktor dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi agresi verbal adalah faktor frustrasi, faktor gangguan tanggapan seperti individu yang tidak menerima kritikan, faktor gangguan berpikir, dan faktor gangguan perasaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi agresi verbal adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan sosial masyarakat.

Keluarga dan pihak-pihak yang dekat dengan anak sejak kecil menjadi referensi sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Samsudin, 2019). Agustin et al (2021) mengatakan keluarga dapat menjadi faktor pencetus sekaligus faktor penekan perilaku agresif pada anak. Salah satu cara untuk menekan perilaku tersebut adalah terciptanya kelekatan antara orang tua dan anak. Bowlby (dalam Paramita & Soetikno, 2017) mengatakan perilaku remaja di masa mendatang dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara remaja dan orang tua. Remaja dapat mengurangi potensi untuk melakukan perilaku menyakiti atau melakukan sesuatu yang membahayakan ketika mereka cenderung memiliki kelekatan dengan orang tuanya. Pernyataan

ini diperkuat oleh Mortazavi et al (2012) yang mengatakan ketika orang tua dan anak memiliki kelekatan, artinya kebutuhan emosional anak terpenuhi sehingga anak tidak akan mengalami kekurangan emosional yang akan mengarahkannya pada perilaku negatif.

Bowlby (1982) mendefinisikan kelekatan sebagai bentuk perilaku untuk mempertahankan kedekatan dengan orang yang disukai. Hoeve (2012) mengatakan jika kelekatan dengan anak tidak aman, maka hal tersebut dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak seperti kenakalan remaja, impulsif, perilaku agresif, dan perilaku negatif lainnya. Sebaliknya, jika kelekatan antara orang tua dengan anak adalah kelekatan aman, maka dapat membuat anak memiliki *self-esteem* yang tinggi, kompetensi sosial yang baik, serta memiliki prestasi yang baik pula. Terciptanya rasa aman dan terbentuknya kesehatan mental yang positif dipengaruhi oleh kelekatan, dan hal itu berkaitan dengan kedekatan emosional antara anak dengan orang tua.

Allen (dalam Gallarin & Alonso, 2012) mengatakan orang tua harus tetap menjadi sumber perlindungan, meskipun selama periode ini proses pembentukan identitas pada remaja sudah berbeda dari orang tua.

Figur ayah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak karena ayah lebih sering terlibat secara fisik dalam mendidik anaknya (Ekasari & Bayani, 2009). Selain itu, kepemimpinan ayah dalam rumah tangga nantinya juga akan ditiru oleh anak karena ayah merupakan figur utama dalam keluarga (Arif & Wahyuni, 2017). Ketika anak memberikan kepercayaannya kepada ayah, lebih banyak menghabiskan waktu bersama, merasa bahagia apabila dekat dengan ayah, dan merasa aman saat berinteraksi dengan lingkungan, hal tersebut merupakan tanda bahwa anak membentuk sebuah kelekatan dengan ayah (Santrock, 2007).

Kelekatan antara ayah dengan anak tidak dilihat dari jumlah waktu keterlibatan ayah bersama anak, melainkan dilihat dari perilaku dan sikap ayah. Misalnya bagaimana cara ayah berinteraksi dengan anak, kemudian apakah ayah bisa menjadi sosok yang diandalkan oleh anak (Ekasari dan Bayani, 2009). Kelekatan dengan ayah terbentuk setelah anak sudah memiliki kelekatan dengan ibunya. Kelekatan antara anak dengan ayah memberikan kontribusi dalam aspek perkembangan sosial, emosional, dan lain-lain. Kemudian, ketika anak memiliki kelekatan tidak aman dengan ibu maka kelekatan terhadap ayah dapat mengurangi dampak negatif yang timbul (Maldini & Kustanti, 2016).

Ibu memegang peranan penting dalam di awal kehidupan anak sehingga perilaku ibu dianggap dapat berpengaruh dalam perkembangan anak (Ervika, 2005). Diperkuat dengan pendapat Eliasa (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) yang mengatakan bahwa ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat anak. Hal ini dikarenakan ibu cenderung lebih banyak berinteraksi dengan anak, cenderung lebih sering memenuhi kebutuhan anak dan ibu juga lebih memberikan rasa nyaman kepada anak.

Ibu juga memiliki peranan penting dalam mendidik anaknya, bagaimana seorang ibu memperlakukan anak nantinya akan menentukan kelekatan antara keduanya terbentuk. Ketika ibu memberikan sikap yang kurang responsif dalam hubungannya dengan anak, maka hal tersebut dapat diasosiasikan dengan gangguan kelekatan (Purwaningtyas et al, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et al (2014) menyatakan bahwa anak cenderung lebih lekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya, yaitu persentase kedekatan anak dengan ayah hanya sekitar 9,7% dan kedekatan dengan ibu sekitar 37,9%. Dimana hal tersebut mengartikan bahwa anak cenderung membentuk kelekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah.

Sumatera Barat di dominasi oleh masyarakat Minangkau, dimana masyarakat nya mempergunakan matrilineal sebagai sistem kekerabatannya. Yang dimaksud dengan sistem kekerabatan matrilineal adalah pembentukan garis keturunan diatur menurut garis perempuan (Sukmawati, 2019). Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Maknanya adalah adat merupakan segala sesuatu yang telah disesuaikan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, *mamak* yang merupakan saudara laki-laki dari ibu memiliki peran yang sama penting dengan ayah terhadap anaknya. Di Minangkabau, istilah "*anak dipangku, kemenakan dibimbing*" memiliki arti bahwa *mamak* memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan keponakannya bahkan sampai ke masalah pernikahan (Syahrul, 2017). *Mamak* juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan anggota di dalam rumah gadang karena *Mamak* memiliki eksistensi yang harus diakui oleh seluruh anggota keluarga. Hal tersebut disebabkan karena *mamak* merupakan pusat dan inti dari sistem kekerabatan matrilineal (Sukmawati, 2019).

Namun pada saat ini terdapat perubahan kedudukan dan peran *mamak* terhadap anak dan kemenakan. Ada beberapa penyebab perubahan kedudukan tersebut seperti tingkat pendidikan dan status

sosial kemenangan lebih tinggi daripada *mamak* sehingga hal tersebut menimbulkan rasa segan untuk membimbing kemenangan, kurangnya intensitas interaksi karena adanya jarak, dan meningkatnya kesibukan karena tuntutan ekonomi dan tugas sehingga waktu untuk membimbing kemenangan menjadi berkurang dan lain-lain (Natin, 2008). Karena adanya perubahan kedudukan dan peran *mamak* saat sekarang ini, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat perubahan kelekatan antara *mamak* dan anak. Oleh karena itu, peneliti juga ingin meneliti apakah kelekatan antara *mamak* dengan anak di Sumatera Barat juga menjadi salah satu faktor pencetus munculnya kecenderungan perilaku agresi verbal remaja di media sosial. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin menguji tentang “Pengaruh Kelekatan Ayah, Ibu, dan *Mamak* terhadap Agresi Verbal Remaja di Media Sosial di Sumatera Barat”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian positivistik karena berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru, sehingga metode kuantitatif juga dikenal sebagai metode *discovery*. populasi berjumlah 129.702 dari 4 kota/kabupaten, sampel berjumlah 455 orang dari 4 kota/kabupaten. Teknis analisis data menggunakan aplikasi spss

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kelekatan ayah, ibu, dan *mamak* terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat kelekatan remaja dengan ayah, ibu, *mamak* dan juga ingin melihat bagaimana tingkat agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan kepada remaja yang bersuku minang di Kabupaten Solok, Kota Padang, Kota Payakumbuh, dan Kota Bukittinggi dari rentang usia 15-19 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dalam sumber data yang sangat luas dan populasinya dibagi menjadi wilayah dan klaster (Sugiyono, 2013).

Hasil yang didapatkan berdasarkan data dalam penelitian adalah bahwa kelekatan ayah, ibu, dan *mamak* secara simultan berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Dimana semakin tinggi kelekatan antara ayah, ibu, dan *mamak* dengan remaja maka akan semakin rendah agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat.

Faktor yang mempengaruhi agresi verbal remaja di media sosial juga dapat disebabkan oleh faktor lain diluar penelitian, dimana sumbangan efektif yang diberikan kelekatan ayah, kelekatan ibu, dan kelekatan *mamak* terhadap agresi verbal remaja di media sosial dalam penelitian ini adalah sebesar 5,6% sehingga 94,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Haslinda et al (2020) memaparkan bahwa terdapat dua faktor penyebab munculnya agresi verbal yaitu faktor internal (dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Faktor internal dapat mencakup faktor frustrasi, faktor gangguan tanggapan, faktor gangguan berpikir, dan faktor gangguan perasaan. Sedangkan faktor eksternal dapat mencakup faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari variabel agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat, didapatkan data bahwa perilaku agresi verbal di media sosial secara umum berada pada kategori rendah. Hasil kategorisasi perilaku agresi verbal pada remaja di media sosial dalam kategori rendah yaitu sebesar 69,2%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas remaja di Sumatera Barat tergolong minim dalam memiliki perilaku agresi verbal di media sosial.

Jika ditinjau berdasarkan usia, perilaku agresi verbal remaja yang berusia 15, 16, dan 17 tahun di media sosial berada pada kategori rendah yaitu sebesar 68,2% dengan total subjek sebanyak 289 orang. Untuk remaja yang berusia 18 dan 19 tahun juga berada pada kategori rendah yaitu sebesar 70,7% dengan total subjek sebanyak 167 orang. Kemudian jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perilaku agresi verbal remaja yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori rendah yaitu sebesar 53,9% dengan total subjek sebanyak 193 orang. Untuk remaja yang berjenis kelamin perempuan juga berada pada kategori rendah yaitu sebesar 80,5% dengan total subjek sebanyak 262 orang.

Ervika (2005) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan emosional yang afektif,

memberikan rasa aman dan dibentuk dari awal oleh figur lekat dengan individu. Sehingga walaupun ketika figur lekat tidak terlihat, individu akan tetap merasa aman. Terdapat tiga aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (1987), yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Purnama & Wahyuni (2017) menjelaskan aspek *trust* merupakan remaja yang percaya bahwa figur lekat paham dan mengerti dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Aspek *communication* merupakan sebuah persepsi atau anggapan remaja bahwa figur lekat yang akan bersikap sensitif serta responsif dengan keadaan emosional mereka, dan penilaian remaja bagaimana kualitas komunikasi verbal atau keterlibatan figur lekat dengan remaja. Aspek *alienation* merupakan kondisi dimana remaja yang memiliki jarak dengan figur lekat sehingga remaja memiliki perasaan yang terisolasi.

Pengaruh kelekatan secara parsial dapat dilihat dalam penelitian ini. Kelekatan ayah tidak berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Karena pada penelitian ini T hitung $< T$ tabel ($0,118 < 1,96542$). Kemudian, jika dilihat dari persamaan analisis regresi linier berganda, yaitu setiap terjadi peningkatan variabel X_1 (kelekatan ayah) sebesar 1%, maka agresi verbal remaja di media sosial meningkat sebesar 0,019 (1,9%). Sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel X_1 (Kelekatan Ayah) sebesar 1% maka agresi verbal remaja di media sosial menurun sebesar 0,019 (1,9%).

Jika ditinjau berdasarkan usia, kelekatan ayah dengan remaja yang berusia 15, 16, dan 17 tahun berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57,4% dengan total subjek sebanyak 289 orang. Untuk remaja yang berusia 18 dan 19 tahun juga berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,5% dengan total subjek sebanyak 167 orang. Kemudian jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kelekatan ayah dengan remaja yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,7% dengan total subjek sebanyak 193 orang. Untuk remaja yang berjenis kelamin perempuan juga berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 56,9% dengan total subjek sebanyak 262 orang.

Untuk kelekatan ibu berpengaruh secara negatif terhadap perilaku agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat karena pada penelitian ini T hitung $> T$ tabel ($-3,358 > 1,96542$). Dengan artian bahwa mayoritas remaja cenderung merasakan dan menganggap bahwa ibu merupakan figur lekat mereka. Remaja lebih merasakan ikatan yang terbentuk dengan ibu lebih besar daripada bersama ayah atau *mamak*. Hal ini dapat dirasakan mayoritas remaja karena bagi mereka ibu merupakan sosok yang lebih dekat dengan remaja secara emosional sejak mereka kecil. Kemudian, jika dilihat dari persamaan analisis regresi linier berganda, yaitu setiap terjadi peningkatan variabel X_2 (kelekatan ibu) sebesar 1% maka agresi verbal remaja di media sosial menurun sebesar 0,368 (36,8%). Sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel X_2 (kelekatan ibu) sebesar 1% maka agresi verbal remaja di media sosial meningkat sebesar 0,368 (36,8%).

Jika ditinjau berdasarkan usia, kelekatan ibu dengan remaja yang berusia 15, 16, dan 17 tahun berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 65,7% dengan total subjek sebanyak 289 orang. Untuk remaja yang berusia 18 dan 19 tahun juga berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,9% dengan total subjek sebanyak 167 orang. Kemudian jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kelekatan ibu dengan remaja yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 69,4% dengan total subjek sebanyak 193 orang. Untuk remaja yang berjenis kelamin perempuan juga berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 69,1% dengan total subjek sebanyak 262 orang.

Penelitian yang dilakukan Retnaningsih (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan yang baik dengan figur lekat akan menunjukkan sikap yang positif, seperti pintar dalam *problem-solving*, patuh kepada orangtua, kooperatif, memiliki kompetensi sosial dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et al (2014) menyatakan bahwa anak cenderung lebih lekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya, yaitu persentase kedekatan anak dengan ayah hanya sekitar 9,7% dan kedekatan dengan ibu sekitar 37,9%. Dimana hal tersebut mengartikan bahwa anak cenderung membentuk kelekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah.

Ibu memegang peranan penting dalam di awal kehidupan anak sehingga perilaku ibu dianggap dapat berpengaruh dalam perkembangan anak (Ervika, 2005). Diperkuat dengan pendapat Eliasa (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) yang mengatakan bahwa ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat anak. Hal ini dikarenakan ibu cenderung lebih banyak berinteraksi dengan anak, cenderung lebih sering memenuhi kebutuhan anak dan ibu juga lebih memberikan rasa nyaman kepada anak.

Sedangkan untuk kelekatan *mamak* tidak berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal remaja di media

sosial di Sumatera Barat karena pada penelitian ini $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ ($-1,614 < 1,96542$). Kemudian, jika dilihat dari persamaan analisis regresi linier berganda, yaitu setiap terjadi peningkatan variabel X_3 (kelekatan mamak) sebesar 1% maka agresi verbal remaja di media sosial menurun sebesar 0,142 (14,2%). Sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel X_3 (kelekatan mamak) sebesar 1% maka agresi verbal remaja di media sosial meningkat sebesar 0,142 (14,2%).

Jika ditinjau berdasarkan usia, kelekatan *mamak* dengan remaja yang berusia 15, 16, dan 17 tahun berada pada kategori sedang yaitu sebesar 57,4% dengan total subjek sebanyak 289 orang. Untuk remaja yang berusia 18 dan 19 tahun juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 49,7% dengan total subjek sebanyak 197 orang. Kemudian jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kelekatan *mamak* dengan remaja yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang yaitu sebesar 51,8% dengan total subjek sebanyak 193 orang. Untuk remaja yang berjenis kelamin perempuan juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,5% dengan total subjek sebanyak 262 orang.

Di Minangkabau, istilah "*anak dipangku, kemenakan dibimbing*" memiliki arti bahwa *mamak* memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan keponakannya bahkan sampai ke masalah pernikahan (Syahrul, 2017). *Mamak* juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan anggota di dalam rumah gadang karena *Mamak* memiliki eksistensi yang harus diakui oleh seluruh anggota keluarga. Hal tersebut disebabkan karena *mamak* merupakan pusat dan inti dari sistem kekerabatan matrilineal (Sukmawati, 2019).

Namun pada saat ini terdapat perubahan kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan. Ada beberapa penyebab perubahan kedudukan tersebut seperti tingkat pendidikan dan status sosial kemenakan lebih tinggi daripada mamak sehingga hal tersebut menimbulkan rasa segan untuk membimbing kemenakan, kurangnya intensitas interaksi karena adanya jarak, dan meningkatnya kesibukan karena tuntutan ekonomi dan tugas sehingga waktu untuk membimbing kemenakan menjadi berkurang dan lain-lain (Natin, 2008). Penyebab-penyebab di atas peneliti asumsikan sebagai salah satu hal yang membuat kelekatan antara *mamak* dengan remaja berubah.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data bahwa kelekatan ayah dengan remaja secara umum berada pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi kelekatan ayah dalam kategori tinggi yaitu sebesar 59,8%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas remaja di Sumatera Barat memiliki kelekatan yang tergolong tinggi dengan ayah.

Untuk kelekatan ibu didapatkan data bahwa kelekatan ibu dengan remaja secara umum berada pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi kelekatan ibu dalam kategori tinggi yaitu sebesar 69,2%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas remaja di Sumatera Barat memiliki kelekatan yang tergolong tinggi dengan ibu.

Sedangkan untuk kelekatan *mamak*, didapatkan data bahwa kelekatan *mamak* dengan remaja secara umum berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi kelekatan sedang dalam kategori sedang yaitu sebesar 54,5%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas remaja di Sumatera Barat memiliki kelekatan yang tergolong sedang dengan *mamak*.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, secara parsial diperoleh hasil bahwa kelekatan ayah tidak berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial, dimana H_a (H_1) ditolak dalam penelitian dan H_o (H_1) diterima. Kemudian diperoleh hasil hipotesis bahwa kelekatan ibu berpengaruh negatif terhadap agresi verbal remaja di media sosial, dimana H_a (H_2) diterima dalam penelitian dan H_o (H_2) ditolak. Selanjutnya diperoleh hasil bahwa kelekatan *mamak* tidak berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial, dimana H_a (H_3) ditolak dalam penelitian dan H_o (H_3) diterima. Sedangkan untuk hasil uji hipotesis yang dilakukan secara simultan, diperoleh hasil bahwa kelekatan ayah, kelekatan ibu, kelekatan *mamak* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial, dimana H_a (H_4) diterima dalam penelitian dan H_o (H_4) ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara simultan pengaruh kelekatan ayah, kelekatan ibu, dan kelekatan *mamak* terhadap agresi verbal remaja di media sosial sebesar 5,6%. Kemudian berdasarkan hasil dari kategorisasi perilaku agresi verbal remaja di media sosial, teridentifikasi bahwa remaja di Sumatera Barat memiliki tingkatan agresi verbal rendah dengan persentase sebesar 69,2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dari hasil olah data yang diperoleh terkait pengaruh kelekatan ayah,

ibu, dan *mamak* terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Secara umum, tingkat agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat berada dalam kategori rendah. Artinya mayoritas remaja yang ada di Sumatera Barat tidak akan berkomentar atau memberikan kritikan negatif di media sosial pada akun seseorang, remaja akan lebih memilih mengabaikan postingan yang tidak mereka sukai. Remaja pada penelitian ini berkemungkinan kecil untuk menghina, mencemooh, berkata kasar, bahkan menertawakan orang lain dengan sengaja. Secara umum, kelekatan ayah dan ibu dengan remaja di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi, dengan aspek *communication*, *trust*, dan *alienation* dalam kategori tinggi. Artinya remaja menilai bahwa ayah dan ibu dapat menciptakan rasa nyaman dan aman kepada remaja, ayah dan ibu juga selalu berusaha untuk terlibat dengan segala aktivitas remaja sehingga hal tersebut tidak akan membuat jarak antara kedua belah pihak. Dengan artian ayah dan ibu selalu berusaha selalu ada untuk remaja dan membuat remaja tidak kehilangan ayah dan ibu sebagai figur lekat. Secara umum, kelekatan *mamak* dengan remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, dengan aspek *communication*, *trust*, dan *alienation* dalam kategori sedang. Artinya remaja menilai bahwa *mamak* pada kondisi tertentu cenderung dapat memahami apa yang sedang dirasakan remaja, cenderung dapat memberikan rasa nyaman namun tidak sepenuhnya. Dalam kondisi tertentu remaja juga menilai bahwa *mamak* dapat diandalkan. Namun remaja juga cenderung tidak menceritakan segala permasalahan karena merasa malu dan enggan dengan *mamak*, remaja juga merasa tidak bisa sepenuhnya mengungkapkan emosi-emosi yang ia rasakan seperti saat sedang marah, dll. Agresi verbal remaja di media sosial yang ditinjau berdasarkan usia (15, 16, 17 & 18, 19 tahun) berada pada kategori rendah. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki & perempuan), agresi verbal remaja di media sosial juga berada pada kategori rendah. Kelekatan ayah yang ditinjau berdasarkan usia (15, 16, 17 & 18, 19 tahun) berada pada kategori tinggi. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki & perempuan) kelekatan ayah juga berada pada kategori tinggi. Kelekatan ibu yang ditinjau berdasarkan usia (15, 16, 17 & 18, 19 tahun) berada pada kategori tinggi. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki & perempuan) kelekatan ibu juga berada pada kategori tinggi. Kelekatan *mamak* yang ditinjau berdasarkan usia (15, 16, 17 & 18, 19 tahun) berada pada kategori sedang. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki & perempuan) kelekatan *mamak* juga berada pada kategori sedang. Berdasarkan persamaan analisis regresi linier berganda, didapatkan hasil untuk setiap peningkatan kelekatan ayah 1%, maka agresi verbal remaja di media sosial meningkat 1,9%. Untuk setiap peningkatan kelekatan ibu 1%, maka agresi verbal remaja di media sosial menurun 36,8%. Untuk setiap peningkatan kelekatan *mamak* di media sosial meningkat 1% maka agresi verbal remaja di media sosial menurun 14,2%. Berdasarkan hasil penelitian, sumbangan efektif (SE) variabel X_1 sebesar 0,1%, variabel X_2 sebesar 4,2%, dan variabel X_3 sebesar 1,3%. Kemudian untuk sumbangan efektif (SE) secara keseluruhan adalah 5,6%. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara parsial kelekatan ayah tidak berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Kelekatan ibu berpengaruh secara negatif terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat, artinya semakin tinggi kelekatan ibu dengan remaja maka akan semakin agresi verbal remaja di media sosial. Kelekatan *mamak* tidak berpengaruh terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. Kemudian secara simultan kelekatan ayah, kelekatan ibu, dan kelekatan *mamak* berpengaruh secara negatif dengan agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, et al. (2019). Agresif verbal di media sosial instagram. *JASIORA (Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora)*. 3 (3), 23-30.
- Ahsan, M. (2015). Physical, Verbal, Anger and Hostility Aggressiveness in University's Physical Education Students. *International Journal of Sports and Physical Education*, 1(2), 20–23.
- Ainsworth, M. D. S., & Marvin, R. S. (1995). On the Shaping of Attachment Theory and Research : An Interview with Mary D . S . Ainsworth (Fall 1994) Author (s): Mary D . S . Ainsworth and Robert S . Marvin Source : Monographs of the Society for Research in Child Development , Vol . 60 , No . 2 /. *Monographs of the Society for Research in Child Development Society*, 60(2/3), 2–21.
- Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(3), 270–278.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan

- Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (2007). Reliabilitas dan Validitas. In *Repositori UIN Malang*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar Offset.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). *Kabupaten Solok Dalam Angka 2022*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2022*: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). *Kota Padang Dalam Angka 2022*: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). *Kota Payakumbuh Dalam Angka 2022*: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.
- Baradja, A. B. (2007). *Psikologi perkembangan tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss Volume III: Loss Sadness and Depression*. USA: Basic Books
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.452>
- Coyne, S. M., Robinson, S. L., & Nelson, D. A. (2010). Does reality backbite? Physical, verbal, and relational aggression in reality television programs. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 54(2), 282–298. <https://doi.org/10.1080/08838151003737931>
- Ekasari, A., Bayani, I. (2009). Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer-Group dengan Resiliensi (Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Soul*, 2(2)
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (*attachment*) pada anak. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-5
- Febriany, S. F., Santi, D. E., Ananta, A. (2022). Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar k-pop: bagaimana peranan fanatisme?. *INNER: Journal of Psychological Research*. 1 (4), 194-200.
- Gallarín, M., & Alonso-Arbiol, I. (2012). Parenting practices, parental attachment and aggressiveness in adolescence: A predictive model. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1601–1610. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.07.002>.
- Gozhali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss versi.19 *Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. (2010). *Multivariate data analysis (7th edition)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Hamilton, M. A. (2012). Verbal aggression: Understanding the psychological antecedents and social consequences. *Journal of Language and Social Psychology*, 31(1), 5–12. <https://doi.org/10.1177/0261927X11425032>
- Haslinda, H., Jahada, J., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Hidayat, D. (2018). *JANNAH, Mitha Rohmatul. Hubungan Peer Attachment dengan Student Engagement pada siswa MA Pondok Pesantren. 2019. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* <http://eprints.umm.ac.id/39053/>
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van Der Put, C. E., Dubas, J. S., Van Der Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(5), 771–785. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69.